

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah salah satu usaha mengubah perilaku manusia baik individu ataupun kelompok yang diinginkan bisa menaikkan kedewasaan manusia dengan kegiatan pelatihan dan pengajaran. Salah satu tempat agar menaikkan program pendidikan ialah pondok pesantren. Pesantren ialah lembaga pendidikan keagamaan yang punya karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Dakwah, bina lingkungan, pendidikan Islam, dan mata pelajaran sejenis lainnya diajarkan di pesantren. Pendapat Departemen Agama Republik Indonesia tahun 2003, tempat santri yang tinggal di lingkungan pesantren disebut pondok, adapun santri yang bersekolah di pondok pesantren biasa disebut santri.¹

Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama. Pondok pesantren menawarkan kurikulum yang berbeda dengan sekolah umum, beberapa pondok pesantren memadukan kurikulum pemerintah dengan kurikulum yang dibuat sendiri oleh pesantren, sehingga selain dibekali ilmu umum para santri juga dapat memperdalam ilmu agama. Para santri yang menimba ilmu di pondok

¹Rayinda Annisa Utami, *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kepatuhan Peraturan Pada Santri Pondok Pesantren*. Skripsi. (Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022)

pesantren diharapkan dapat menguasai ilmu pengetahuan juga memiliki iman dan taqwa yang sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat.²

Kehidupan di pondok pesantren yang sangat berbeda dengan kehidupan santri remaja sebelumnya, memasuki lingkungan baru bagi santri menjadi sebuah stimulus yang terkadang menjadi penyebab munculnya berbagai permasalahan, salah satunya adalah penyesuaian diri, baik dengan dirinya sendiri, teman sebaya atau lingkungan sekitar sehingga. Penyesuaian diri adalah yang berlangsung secara terus menerus dengan diri sendiri, orang lain dan Tuhannya. Penyesuaian diri merupakan suatu hubungan yang memuaskan antara orang dengan lingkungan alam, sosial dan budaya serta lingkungan manusia sendiri.³

Kedisiplinan merupakan tindakan yang mengajarkan individu dalam menunjukkan perilaku patuh dan tertib pada peraturan. Kedisiplinan juga dapat menciptakan semangat bagi individu dalam menghargai waktu. Kedisiplinan sangat penting bagi individu, khususnya dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan adanya penambahan tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang harus diselesaikan. Pembentukan kedisiplinan membutuhkan proses melalui kontak sosial dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Masalah kedisiplinan banyak ditemukan pada masa remaja. Seorang remaja dikatakan memiliki kedisiplinan apabila ia mampu

² Pritaningrum, M, & Wiwin Hendri, *Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada Tahun Pertama*. (Jurnal Kepribadian dan Sosial. Volume 02. No 03, 2016).

³ Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka setia, 2003). 67

mengendalikan dirinya dalam menjalani dan taat terhadap apa yang sudah menjadi aturan.⁴

Penerapan kedisiplinan sangat penting bagi setiap individu dan hal itu dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Kedisiplinan harus ditanamkan sejak usia dini sehingga ketika dewasa diharapkan mampu membentuk kepribadian yang baik. Kedisiplinan merupakan keadaan dimana terbentuknya serangkaian proses yang terjadi dari beberapa perilaku yang ditujukan dengan adanya nilai-nilai dalam kepatuhan, ketaatan, ketertiban serta keteraturan yang mengacu terhadap nilai moral.

Memasuki usia remaja, individu cenderung ingin bertindak sesuai dengan apa yang diyakini oleh dirinya tanpa memikirkan konsekuensi yang akan di hadapi kedepan. Pelanggaran aturan terjadi sebab remaja membangun standar dan nilai yang diyakini oleh mereka sendiri, yang seringkali dilakukan dengan meniru tindakan, gaya dan sikap dari teman sebaya mereka. Peraturan dibuat bukan hanya untuk dilaksanakan dan dipatuhi melainkan juga harus disiplin. Seperti yang kita ketahui bahwa setiap perguruan tinggi memiliki serangkaian aturan setiap kegiatan yang diselenggarakan dalam proses pembelajaran, begitu juga dengan Pondok pesantren.⁵

⁴ Farida, Anna, *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja*. (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014). 75

⁵ Hotijah, *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kedisiplinan Santri Mengikuti Kegiatan Pondok Pesantren Sabilurrosyad*. (Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020)

Faktor internal, terkhusus kondisi emosi, atau kematangan emosi, paling besar pengaruhnya pada kepatuhan pada siswa atau remaja. Persepsi seseorang terkait suatu peristiwa memulai kondisi emosional yang disertai dengan respons fisiologis dan psikologis dan biasanya berlangsung pada waktu singkat. Emosi ialah reaksi kompleks yang sangatlah aktif dan menyebabkan pergantian pada tubuh jadi respons pada perasaan yang kuat.⁶

Ada beberapa karakteristik mengenai kematangan emosi, yaitu kemampuan dapat menerima dirinya sendiri, menghargai orang lain, menerima tanggung jawab, percaya pada diri sendiri, sabar dan mempunyai rasa humor.⁷ Kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam mengarahkan emosi atas dasar yang kuat untuk mencapai tujuan. Sehingga individu dapat mengontrol diri untuk tetap mentaati peraturan dan mengambil manfaat dari tindakan yang sudah dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan terhadap peraturan digambarkan sebagai perilaku yang sesuai dengan usia remaja akhir dan dianggap dapat menyesuaikan diri serta mematuhi peraturan dengan penuh kesadaran. Kematangan emosi juga memegang peranan penting pada masa ini sehingga membutuhkan kestabilan emosi yang baik agar dapat menempatkan dirinya pada situasi yang berbeda.

⁶ Candra., Harini, W. G. A., & Sumirta, N, *Psikologi landasan keilmuan praktik keperawatan jiwa*. (Yogyakarta: Andi, 2017). 67

⁷ Feinberg, J. A, *The Relation Between Values and Social Competence in Early Adolescence*. (Journal of Development Psychology, 2004), 458 –464.

Kedisiplinan individu yang berada pada masa remaja akhir perlu mendapatkan perhatian khusus. Banyak fenomena mengenai pelanggaran terhadap aturan baik dilingkungan masyarakat maupun dalam dunia pendidikan, terutama yang melibatkan seseorang pada masa remaja akhir. Diharapkan dengan adanya aspek kematangan emosi pada setiap remaja mampu mengenal dan menerima tanggung jawab dan dapat mengontrol tingkah lakunya. Kematangan emosi diperlukan bagi setiap individu, karena dengan itu individu mampu mengendalikan diri dan emosi sebelum bertindak seperti bertanggung jawab terhadap aturan yang sudah berlaku.⁸

Menghadapi situasi dan kondisi yang berbeda-beda di pondok pesantren, diperlukan kemampuan dalam menyesuaikan diri, terutama santri. Ada individu yang berhasil dalam melakukan penyesuaian diri tetapi ada yang terhambat penyesuaian dirinya. Penyesuaian diri yang baik akan memberikan kepuasan yang lebih besar bagi kehidupan seseorang. Dalam proses penyesuaian diri, setiap santri harus mampu memahami diri sendiri, bersikap realistis terhadap lingkungan, mampu menghadapi ketegangan dalam diri dan lingkungan sekitar, mampu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar, artinya santri dapat menyelaraskan tuntutan dalam dirinya dengan lingkungannya dengan cara-cara yang dapat diterima lingkungannya.

Proses penyesuaian diri pada santri terhadap lingkungan di pesantren pada umumnya membutuhkan waktu, ketika mereka pertama kali melihat peraturan merasa

⁸ Wardani, T, *Hubungan Kematangan Emosi dengan Kompetensi Sosial Prajurit Taruna Tingkat Terakhir Akademi Angkatan Udara Indonesia*. Skripsi. (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2011). 47

tidak yakin bisa melaksanakan semua itu. Mampu tidaknya santri melakukan penyesuaian diri dalam situasi dan lingkungan baru di pengaruhi oleh banyak hal, berhasil tidaknya remaja melakukan penyesuaian diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri (internal) misal keadaan fisik, herediter, dan kematangan (emosional, intelektual, sosial). Faktor dari luar (eksternal) misal lingkungan sekolah, sosial dan budaya.⁹

Permasalahan yang sering dialami oleh santri pada tahun pertama tinggal di pondok pesantren adalah ketika santri rindu dengan orang tua, keluarga dan teman-teman yang berada di rumah bahkan tidak betah tinggal di pondok pesantren. Ketidakmampuan santri dalam menyesuaikan diri pondok pesantren Nurul Mushtofa Kabupaten Tabalong bahwa ada beberapa kondisi dan situasi yang sedang dihadapi oleh santri pondok pesantren Nurul Mushtofa Kabupaten Tabalong yang menjadi pemicu adanya gangguan atau hambatan dalam penyesuaian diri dengan dirinya sendiri, teman sebaya atau lingkungan sekitar, hambatan penyesuaian diri ini terjadi baik di sekolah ataupun di asrama mereka tinggal, seperti santri belum bisa menyesuaikan diri terhadap dirinya sendiri dalam menggunakan waktu luang, mereka masih ikut ikutan dengan temannya sekelompoknya walaupun itu dalam hal negatif.¹⁰

⁹ Kumalasari, F & Ahyani, L, N, Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi* Volume 1. No 1, 2012

¹⁰ Nadzir. Ahmad Islam, & Nawang, Warsi Wulandari. Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Tabularasa*. Volume 8, No.2, 2013

Dalam Ponpes Terpadu Nurul Musthofa terdapat hal yang menarik untuk diteliti karena konsep keterpaduan. Konsep Terpadu dalam pendidikan ternyata memiliki banyak peminat dengan berbagai macam program-program yang ditawarkan, seperti 100% agama dan 100% umum, program tahfiz al-Qur'an dan lain sebagainya. Dari sekian banyak program yang ditawarkan, program tahfiz al-Qur'an yang menjadi primadona orang tua anak di Indonesia. Karena program ini memiliki karakteristik khusus yang diseimbangkan dengan kurikulum pemerintah dan kebutuhan masyarakat.¹¹ Oleh sebab itu, Ponpes Terpadu Nurul Musthofa harus mampu menyusun berbagai program agar santri mampu mencapai target yang ditentukan selama belajar dipondok pesantren. Proses mondok ini tentu mengalami berbagai macam tantangan dan kesulitan dibandingkan dengan belajar di sekolah formal pada umumnya. Inilah mengapa pemilihan Ponpes Terpadu Nurul Musthofa sebagai tempat penelitian.

Ponpes Terpadu Nurul Musthofa memiliki staf pengajar ustad/uztazah serta guru yang kompeten pada bidang pelajarannya masing-masing sehingga berkualitas dan menjadi salah satu pesantren terbaik di Kabupaten Tabalong. Tersedia juga berbagai fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, asrama yang nyaman, laboratorium praktikum, perpustakaan, lapangan olahraga, kantin, masjid dan lainnya. Oleh sebab

¹¹ Mulyadi Hermanto Nasution, "MANAJEMEN MUTU TERPADU (MMT) DALAM PENDIDIKAN ISLAM," *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 4, no. 2 (December 24, 2019): 228–48, <https://doi.org/10.31604/muaddib.v4i2.228-248>.

itulah peneliti tertarik menjadikan Ponpes Terpadu Nurul Musthofa sebagai lokasi penelitian.

Berdasarkan latar belakang diatas sehingga peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai “Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kedisiplinan Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Mushtofa Kabupaten Tabalong”.

B. Rumusan Masalah

Dari deskripsi latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat kematangan emosi santri Dalam Mengikuti Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Mushtofa Kabupaten Tabalong?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan santri Dalam Mengikuti Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Mushtofa Kabupaten Tabalong?
3. Apakah terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap kedisiplinan santri Dalam Mengikuti Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Mushtofa Kabupaten Tabalong?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi tingkat kematangan emosi santri Dalam Mengikuti Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Mushtofa Kabupaten Tabalong

2. Untuk mengidentifikasi tingkat kedisiplinan santri Dalam Mengikuti Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Mushtofa Kabupaten Tabalong
3. Untuk mengidentifikasi pengaruh kematangan emosi terhadap kedisiplinan santri Dalam Mengikuti Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Mushtofa Kabupaten Tabalong

D. Definisi Operasional

1. Kematangan emosi

Menurut Walgito kematangan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak.¹² Kematangan emosi sebagai kondisi atau keadaan dalam mencapai tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosional seseorang.¹³ Menurut Hurlock kematangan emosi sebagai tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Kematangan emosi yang dimaksud dalam penelitian ini ini adalah kemampuan santri dalam mengendalikan atau mengontrol emosi dan mampu berfikir secara matang ketika melihat permasalahan secara obyektif. Kematangan emosi berguna untuk mengendalikan diri ketika menghadapi keadaan yang dapat memicu timbulnya

¹² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi. 2004). 44.

¹³ Chaplin, J P, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pres, 2005). 90

reaksi emosi yang berlebihan, sehingga pada akhirnya individu yang memiliki kematangan emosi, akan lebih mudah untuk melakukan penyesuaian diri.¹⁴

2. Kedisiplinan

Elizabet B. Hurlock menyatakan disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*” yaitu seorang yang belajar dengan suka rela mengikuti seorang pemimpin. Dengan akat lain disisplin merupakan cara masyarakat mengajarkan moral yang disepakati oleh kelompoknya. Istilah disiplin berasal dari Bahasa latin “*disciplina*” yang menunjukan kepada belajar mengajar. Sedangkan dalam bahsa inggris disiplin berasal dari kata “*discipline*” yang berarti tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri. Dalam suatu proses pembelajaran untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin.¹⁵ Kedisiplinan dalam penelitian ini adalah kedisiplinan waktu dan perbuatan. Adapu indikator kedisiplinan meliputi: kedisiplinan waktu; kedisiplinan perbuatan; kedisiplinan peraturan; kedisiplinan tanggungjawab; dan menerima sanksi.

3. Santri

Santri adalah seseorang yang belajar agama di pondok pesantren dengan sungguh-sungguh. Aktivitasnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan para ulama yang selalu memperdalam pengetahuan tentang agama. Oleh karena itu, santri juga sering disebut sekelompok orang yang taat beribadah dan dianggap

¹⁴ Walgito, B, *Bimbingan & Konseling Perkawinan*. (Yogyakarta: Andi Offset: 2004). 89

¹⁵Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak*. (Jakarta, Erlangga: 2008), 82.

sebagai penerus para ulama dalam berdakwah memperjuangkan agama.¹⁶ Santri dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Nurul Mushtofa Kabupaten Tabalong. Kriteria santri adalah santri pada ajaran semester baru.

4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”.¹⁷ Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri sesuai dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.¹⁸ Pondok pesantren dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Nurul Mushtofa Kabupaten Tabalong.

¹⁶ Happy Susanto dan Muhammad Muzakki, “Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Ponorogo),” *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1, 2016: 7, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/361>, diakses pada tanggal 06 Juni 2023.

¹⁷ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kecana, 2009). 62

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indoneia* (Jakarta, LP3ES anggota Ikapi, 2015). 79

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Resi Yulia (2021) yang berjudul Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang Sumatera Barat. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional. Tujuan penelitian ini adalah melihat hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja awal Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang Sumatera Barat. Hasil yang diperoleh adalah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada santri pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang Sumatera Barat. Semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi penyesuaian diri yang dialami oleh santri pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang Sumatera Barat, begitu juga sebaliknya. Persamaan penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif sedangkan perbedaannya adalah objek yang diteliti Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang Sumatera Barat.¹⁹ Penelitian skripsi oleh Siti Hotijeh (2020) yang berjudul Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kedisiplinan Santri Mengikuti Kegiatan Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan dalam penelitian adalah mengetahui bagaimana tingkat kematangan emosi, tingkat kedisiplinan santri dan mengetahui apakah terdapat

¹⁹ Resi Yulia, *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang Sumatera Barat*. Skripsi. (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2021)

pengaruh kematangan emosi terhadap kedisiplinan santri mahasiswa pondok pesantren Sabilurrosyad. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Tingkat kematangan emosi terdiri dari 2 kategori yakni tinggi 65,33% (98 orang) dan sedang 34,66% (52 orang). Tingkat kedisiplinan terdiri dari 3 kategori yakni tinggi 33,33% (50 orang), tinggi 65,33% (98 orang) serta rendah 1,33% (2 orang). Nilai pengaruh antara kematangan emosi terhadap kedisiplinan signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0,05$). Menunjukkan kematangan emosi berpengaruh terhadap kedisiplinan dengan penjelasan semakin tinggi tingkat kematangan emosi maka semakin tinggi kedisiplinan pada pondok pesantren sabilurrosyad.²⁰ Persamaan penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif sedangkan perbedaannya adalah objek yang diteliti.

Penelitian Siti Ashlihatul Lathifah (2015) yang berjudul Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri pada remaja pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri pada remaja pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sedangkan alat pengumpulan data menggunakan skala kematangan emosi dan penyesuaian diri. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan

²⁰ Siti Hotijeh, *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kedisiplinan Santri Mengikuti Kegiatan Pondok Pesantren Sabilurrosyad*. Skripsi. (Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Irahim Malang, 2020)

positif yang signifikan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri pada remaja pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, yakni semakin positif kematangan emosi seorang remaja maka semakin tinggi penyesuaian dirinya. Persamaan penelitian ini adalah metode yang digunakan sedangkan perbedaannya adalah objek yang diteliti.²¹

Penelitian Yati Susanti 2022 yang berjudul Bimbingan Konseling Tentang Kematangan Emosi Dalam Pengambilan Keputusan Karir Pada Santri Ponpes Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan jenis penelitiannya menggunakan studi kasus. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan makna kematangan emosi dalam pengambilan keputusan karir menurut santri Ponpes Miftahul Ulum Suren. 2) Untuk mendeskripsikan bimbingan konseling tentang kematangan emosi dalam pengambilan keputusan karir pada santri Miftahul Ulum Suren. 3) Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung bimbingan konseling tentang kematangan emosi dalam pengambilan keputusan karir pada santri PP. Miftahul Ulum Suren. menyatakan bahwa Makna kematangan emosi dalam pengambilan keputusan karir menurut santri pondok pesantren Miftahul Ulum Suren diantaranya penyesuaian diri santri berupa menjaga sikap, dan menyesuaikan dengan lingkungan yang baru, berfikir rasional berupa memikirkan atau mempertimbangkan akibat dari keputusan yang dipilih saat ini,

²¹ Siti Ashlihatul Lathifah, *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta*. Skripsi. (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

menerima kenyataan yakni menjadikan pengalaman dan motivasi belajar lagi dan bangkit, mengontrol emosi dilakukan dengan bersikap budoamat, bersabar, dan mencari solusi dalam mengatasi permasalahan. Bimbingan konseling tentang kematangan emosi dalam pengambilan keputusan karir pada santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren diantaranya identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, treatment, evaluasi. Faktor penghambat dan pendukung bimbingan konseling tentang kematangan emosi dalam pengambilan keputusan karir pada santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren diantaranya konselor bukan berlatar belakang bimbingan konseling, kurangnya minat konseli, sarana dan prasarana yang mendukung. Persamaan penelitian ini subjek yang diteliti yaitu kematangan emosi sedangkan perbedaannya adalah metode yang digunakan.²²

Penelitian Endah Susilowati (2013) dengan judul penelitian “Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Akselerasi Tingkat Smp”. Subjeknya seluruh siswa akselerasi SMPN 1 Malang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa akselerasi di SMPN 1 Malang. Hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri sosial. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama

²² Yati Susanti, Bimbingan Konseling Tentang Kematangan Emosi Dalam Pengambilan Keputusan Karir Pada Santri Pp. Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember. *Skripsi*. (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah, 2022)

mengukur kematangan emosi sedangkan perbedaannya adalah variabel terikat yang akan dilihat berbeda, tempat dan populasi berbeda juga.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Merupakan landasan teoritis yang berisikan tentang kematangan emosi, kedisiplinan, pondok pesantren, remaja dan kerangka berpikir

Bab III Merupakan metode penelitian yang memaparkan hal yang terkait dengan metode penelitian

Bab IV Merupakan bagian analisis dan pembahasan yang berisi tentang pengaruh kematangan emosi terhadap kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren nurul mushtofa kabupaten tabalong

Bab V Merupakan bab penutup. Pada bagian ini berisikan kesimpulan dari penelitian disertai rekomendasi dalam bentuk saran-saran yang relevan.